

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. SIMPULAN**

Drama Tari Antub merupakan kesenian yang ada dari tahun 1935 yang diprakarsai oleh seorang dalang dari dusum Janturan, Tirtoadi, Mlati, Sleman bernama Mbah Widi Karso keseniaj di dibuat pada awalnya untuk member hiburan pada anak-anak agar tidak hanya main atau ngelayap.

Drama Tari Antub berkisahkan sama seperti kisah dongeng pada jaman dahulu yang melakuakn sayembara uji kekuatan, hanya penggunaan latar tempat yang berpindah pindah setiap adegannya membuat jalan cerita lebih hidup. Kesenian ini memiliki ciri khas yang menjadi potensi pembeda dari kesenian serupa yang lainnya, adalah penggunaan kostum yang dipadupadan dengan dedaunan hasil alam dan penggunaan iringan yang sederhana yaitu bilahan bambu yang diselaraskan nadanya dengan laras slendro dalam gamelan yang menjadi keunikan kesenian ini.

Karena terdesak beberapa faktor yang utama adalah faktor pemain senior yang termakan usia, Drama Tari Antub pernah mati suri sekitar 22 tahun lamanya dan dilakukan revitalisasi pementasan oleh pemerintah kabupaten Sleman. Dengan analisis SWOT yang sudah dilakukan, terlihat beberapa kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang berasal dari faktor internak dan faktor eksternal. Dengan hasil bahwa peran masyarakat dan pemerintah sama-sama penting untuk melestarikan kesenian ini, masyarakat sebagai pelaku utama dan pemerintah sebagai pelaku pembantu. Masyarakat meluangkan ide dan gagasan untuk memajukan dan melestarikan kesenian ini, sedangkan pemerintah memberikan dukungan moral dan material dengan sebagai mana mestinya. Memberikan fasilitas, dukungan berupa pemahaman dan pembelajaran bagi masyarakat.

## **B. SARAN**

1. Perlu adanya peran dan gerakan dari pemerintah dan masyarakat sesuai dengan porsinya masing-masing untuk melestarikan kesenian.
2. Perlu adanya sosialisai kepada masyarakat tentang pentingnya melestarikan kesenian lokal, agar tidak ada kesenian yang hampir punah lagi seperti kesenian Drama Tari Antub.
3. Penanaman cint budaya sejak dini untuk anak-anak generasi penerus bangsa, dengan mengenalkan secara ringan tentang kesenian dan kebudayaan lainnya.
4. Perlu adanya pembangunan fasilitas dan sarana prasarana pementasan yang menyeluruh, sehingga kesenian yang berada di pelosok pedesaan pun masih bisa tetap terjaga.